

Peran BNSP melalui Sertifikasi Balawista Sektor Pariwisata Bahari dalam Menciptakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Provinsi Banten

Yeti Muliawati¹, Jumanah²

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Institut Kemandirian Nusantara

¹yetimuliawati84@gmail.com, ²jumanah1011@gmail.com

*corresponding author

Article Info	Abstrak
<p>Article History</p> <p><i>Received:</i> 28 April 2026</p> <p><i>Accepted:</i> 09 June 2026</p> <p><i>Published:</i> 10 June 2026</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) melalui program sertifikasi Balawista (Badan Penyelamat Wisata Tirta) dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di sektor pariwisata bahari Provinsi Banten. Provinsi Banten memiliki potensi wisata bahari yang besar dengan 82 pantai sepanjang 509 kilometer garis pantai, namun tingginya angka kecelakaan di kawasan perairan menunjukkan urgensi penguatan sistem keselamatan berbasis kompetensi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap delapan informan kunci dari unsur pemerintah daerah, BNSP, LSP, dan pengelola destinasi wisata. Analisis data mengacu pada teori implementasi kebijakan George C. Edwards III yang mencakup variabel komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi Balawista berkontribusi nyata terhadap empat tujuan SDGs, yakni SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), serta SDG 14 (Ekosistem Laut). Namun, dari total sekitar 450 anggota Balawista di Banten, baru sekitar 150 orang yang telah memiliki sertifikat kompetensi resmi. Implementasi sertifikasi masih terkendala oleh keterbatasan anggaran, minimnya akses LSP di daerah, rendahnya sosialisasi, dan kurangnya insentif ekonomi bagi tenaga tersertifikasi. Penguatan sertifikasi Balawista memerlukan kolaborasi terpadu antara BNSP, pemerintah daerah, LSP, dan pengelola destinasi dalam kerangka collaborative governance guna mewujudkan pariwisata bahari yang aman, profesional, dan berkelanjutan.</p>
<p>Kata Kunci</p> <p>BNSP Balawista Sertifikasi Kompetensi Pariwisata Bahari Provinsi Banten</p> <p>Keywords</p> <p><i>BNSP, Balawista, Competency Certification, Marine Tourism, Banten Province</i></p>	
	<p>Abstract <i>This research aims to analyze the role of the National Professional Certification Agency (BNSP) thru the Balawista certification program (Water Tourism Rescue Agency) in supporting the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) in the marine tourism sector of Banten Province. Banten Province has great potential for marine tourism with 82 beaches along a 509-kilometer coastline, but the high number of accidents in the waters highlights the urgency of strengthening a competency-based safety system. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, direct observation, and documentation studies involving eight key informants from local government, BNSP, LSP, and tourism destination managers. Data analysis refers to George C. Edwards III's policy implementation theory, which includes the variables of</i></p>

communication, resources, disposition, and bureaucratic structure. The research results show that Balawista certification significantly contributes to four SDG goals, namely SDG 3 (Health and Well-being), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 11 (Sustainable Cities and Communities), and SDG 14 (Life Below Water). However, out of a total of around 450 Balawista members in Banten, only about 150 have official competency certificates. The implementation of certification is still hindered by budget constraints, limited access to LSP in the regions, low socialization, and a lack of economic incentives for certified personnel. Strengthening Balawista certification requires integrated collaboration between BNSP, local governments, LSP, and destination managers within the framework of collaborative governance to realize safe, professional, and sustainable marine tourism.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki sumber daya alam yang melimpah dan keanekaragaman hayati yang luar biasa (Nugroho et al., 2025). Pariwisata bahari merupakan salah satu sektor unggulan dalam pembangunan pariwisata Indonesia karena berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Provinsi Banten juga memiliki potensi wisata bahari yang sangat luas dengan 82 pantai yang membentang sepanjang 509 kilometer garis pantai mulai dari Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, hingga Lebak. Provinsi Banten memiliki potensi pariwisata bahari yang signifikan, terutama di Kabupaten Lebak, Pandeglang, dan Serang, yang mencakup daerah pesisir, pulau-pulau kecil, konservasi laut, dan warisan budaya maritim (Nugroho et al., 2026). Destinasi unggulan seperti Pantai Anyer, Carita, Tanjung Lesung, dan Sawarna menjadi magnet wisatawan domestik maupun mancanegara, terutama karena kedekatan geografis dengan kawasan metropolitan Jakarta.

Namun, karakteristik wisata bahari yang berbasis aktivitas perairan menjadikannya sektor dengan tingkat risiko keselamatan tinggi. Data Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas) menunjukkan bahwa kecelakaan di wilayah perairan masih tergolong tinggi, terutama pada destinasi wisata pantai. Beberapa insiden serius tercatat di pantai-pantai Banten, termasuk di Pantai Cinangka Kabupaten Serang, Pantai Cibarur Anyer, Kawasan Kondominium Lippo Carita, dan Pantai Karangseke Lebak.

Tabel 1 Kasus Kecelakaan di Pantai

Pantai	Keterangan
Cinangka, Kab. Serang	Dua remaja terseret ombak saat berenang. Satu remaja berhasil diselamatkan, sementara satu lainnya sempat hilang dan ditemukan meninggal dunia dalam pencarian hari kedua. (https://www.radarbanten.co.id/2025/09/14/dua-remaja-terseret-ombak-di-pantai-cinangka-satu-selamat-satu-lagi-hilang/)
Cibaru, Anyer	Seorang pemuda (19) dilaporkan tenggelam dan ditemukan dalam kondisi meninggal dunia oleh tim SAR gabungan setelah pencarian intensif selama tiga hari. (https://www.satelitnews.com/145587/korban-tenggelam-di-pantai-cibaru-anyer-kabupaten-serang-ditemukan-tak-bernyawa/)
Kondominium Lippo Utara, Carita	Wisatawan asal Bogor dilaporkan terseret ombak di kawasan Pantai Carita, Kabupaten Pandeglang. (https://news.detik.com/berita/d-7802216/5-wisatawan-terseret-ombak-di-pantai-carita-pandeglang-1-orang-hilang)
Karangseke, Lebak	Tiga wisatawan terseret ombak, mengakibatkan dua orang meninggal dunia. (https://news.detik.com/berita/d-8000229/3-wisatawan-terseret-ombak-di-pantai-karangseke-lebak-2-orang-tewas)

Sumber: diolah dari media online, 2026

Pada masa libur Idul Fitri 2025, tercatat sekitar 1,3 juta wisatawan berkunjung ke destinasi wisata pantai di Banten, namun hanya sekitar 100 personel Balawista yang diterjunkan di berbagai lokasi wisata strategis. Kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata bahari harus diimbangi dengan sistem keselamatan wisata yang terencana, terstandar, dan berbasis kompetensi sumber daya manusia. Badan Penyelamat Wisata Tirta (Balawista) berperan sebagai petugas penyelamat (lifeguard) yang bertanggung jawab melakukan pengawasan, pencegahan, serta penanganan kedaruratan di kawasan wisata air. Sumber daya manusia Balawista tidak hanya dituntut hadir secara kuantitatif, tetapi juga harus memiliki keahlian dan kompetensi profesional yang mencakup kemampuan teknis penyelamatan, pertolongan pertama, manajemen risiko perairan, serta komunikasi darurat.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Nomor 366 Tahun 2013 sebagai acuan kompetensi Balawista, serta mewajibkan keberadaan Balawista bersertifikat di destinasi wisata pantai. Sertifikasi kompetensi dilaksanakan melalui Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) sebagai lembaga negara yang memiliki kewenangan menjamin mutu dan pengakuan kompetensi tenaga kerja secara nasional. Dengan demikian, sertifikasi Balawista bukan hanya kebutuhan teknis lapangan, melainkan instrumen kebijakan publik dalam pengelolaan keselamatan destinasi wisata.

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, sertifikasi Balawista sangat relevan dengan beberapa tujuan SDGs. Pertama, SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) melalui penguatan sistem First Responder di kawasan wisata. Kedua, SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui formalisasi profesi lifeguard dan penciptaan pekerjaan berkualitas bagi masyarakat pesisir. Ketiga, SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan) melalui penguatan keamanan dan inklusivitas destinasi wisata. Keempat, SDG 14 (Ekosistem Lautan) melalui edukasi wisatawan tentang prinsip green tourism dan perlindungan biota laut.

Berdasarkan pra observasi lapangan, ditemukan sejumlah persoalan yang menghambat optimalisasi sertifikasi Balawista di Provinsi Banten. Dari sekitar 450 anggota Balawista, baru sekitar 150 orang yang telah memiliki sertifikat kompetensi resmi. Kontribusi nyata program sertifikasi terhadap pencapaian indikator SDGs belum terdokumentasi secara komprehensif. Koordinasi antar pemangku kepentingan pemerintah daerah, BNSP, LSP, pengelola destinasi, dan organisasi Balawista masih menghadapi banyak kendala. Kajian yang secara khusus menganalisis peran BNSP melalui sertifikasi Balawista dalam konteks SDGs di tingkat daerah masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Tinjauan Pustaka

Konsep Implementasi

George C. Edwards III (2004) mengemukakan bahwa efektivitas implementasi ditentukan oleh empat variabel utama: (1) Komunikasi: kejelasan penyampaian tujuan

kebijakan kepada pelaksana dan kelompok sasaran; (2) Sumber Daya: ketersediaan SDM kompeten dan dukungan finansial; (3) Disposisi: sikap dan komitmen para pelaksana; dan (4) Struktur Birokrasi: desain organisasi beserta Standard Operating Procedure (SOP) yang mengaturnya

Sementara itu, Merilee S. Grindle (1980) menekankan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua faktor: substansi kebijakan (meliputi kepentingan kelompok sasaran, manfaat yang diberikan, dan ketersediaan sumber daya pendukung) serta konteks implementasi (meliputi pengaruh aktor yang terlibat, karakteristik lembaga pelaksana, dan responsivitas masyarakat sasaran). Dalam konteks sertifikasi Balawista, model Edwards dan Grindle relevan untuk menganalisis sejauh mana kebijakan sertifikasi dapat diimplementasikan secara efektif di lapangan, mengingat kompleksitas aktor yang terlibat dan kondisi geografis pesisir Banten yang menantang.

Balawista (Badan Penyelamat Wisata Tirta)

Badan Penyelamat Wisata Tirta (Balawista) merupakan organisasi profesi yang berperan sebagai penjaga pantai (lifeguard) pada kawasan wisata air di Indonesia. Keberadaan Balawista bertujuan menjaga keselamatan wisatawan di lingkungan perairan melalui kegiatan pencegahan, pengawasan, dan penyelamatan (Matanusa, 2025). Secara konseptual, Balawista berdiri atas prinsip *rescue, prevention, and education*. Prinsip ini menggambarkan bahwa keselamatan wisata air tidak hanya bergantung pada kemampuan penyelamatan, tetapi juga pada sistem pencegahan dan peningkatan kesadaran publik (Saburainews, 2021).

Dalam setiap kegiatan pelatihan, Balawista melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pengelola destinasi wisata, komunitas penyelam, hingga aparat keamanan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep kolaboratif governance, yaitu model tata kelola kolaboratif antara lembaga publik dan non-publik untuk mencapai tujuan keselamatan bersama (Emerson & Nabatchi, 2015).

Keberadaan Balawista memiliki peran signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Dalam konteks Sustainable Development Goals (SDGs), kontribusi Balawista dapat dikaitkan langsung dengan tiga tujuan utama, yaitu:

- 1) SDG 8 – Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi: Balawista mendukung penciptaan lapangan kerja layak di sektor pariwisata dengan menyediakan pelatihan bersertifikat, peningkatan kapasitas, dan pengakuan profesi penyelamat wisata air (Kemenparekraf, 2023). Dengan meningkatnya kompetensi tenaga kerja lokal, maka produktivitas dan standar keselamatan wisata turut meningkat. Hal ini sejalan dengan target SDG 8.9, yaitu *“memperkuat kebijakan yang mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang menciptakan lapangan kerja dan mendukung budaya lokal”* (Bappenas, 2023).
- 2) SDG 11 – Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan: Pada tataran daerah, Balawista berkontribusi terhadap ketahanan kawasan wisata dengan menciptakan lingkungan yang aman dan tangguh terhadap bencana perairan. Fungsi ini mendukung target SDG 11.5 tentang pengurangan risiko bencana dan perlindungan terhadap masyarakat yang beraktivitas di kawasan pesisir (UNDP, 2023).
- 3) SDG 14 – Ekosistem Lautan : Balawista turut menjaga kelestarian ekosistem laut melalui pengawasan aktivitas wisata yang berpotensi merusak lingkungan pesisir. Kegiatan edukatif seperti kampanye *“swim safe and eco-friendly”* mendorong perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab terhadap sumber daya laut (NusaBali, 2023). Dengan demikian, Balawista berperan dalam mendukung SDG 14.2 dan 14.7 terkait pemanfaatan berkelanjutan sumber daya laut untuk kesejahteraan ekonomi dan lingkungan.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*sustainable development goals*)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan serangkaian tujuan global yang terdiri atas 17 tujuan dan 169 target yang terukur, dengan tenggat waktu pencapaian yang telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Ketujuh belas tujuan dalam SDGs mencakup berbagai dimensi pembangunan berkelanjutan, yaitu: 1) tanpa kemiskinan, 2) tanpa kelaparan, 3) kehidupan sehat dan sejahtera, 4) pendidikan berkualitas, 5) kesetaraan gender, 6) air bersih dan sanitasi layak, 7) energi bersih dan terjangkau, 8) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, 9) industri, inovasi, dan infrastruktur, 10) berkurangnya kesenjangan, 11) kota dan komunitas

berkelanjutan, 12) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, 13) penanganan perubahan iklim, 14) ekosistem laut, 15) ekosistem daratan, 16) perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, serta 17) kemitraan untuk mencapai tujuan.

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan kerangka pembangunan global yang dirancang untuk menjadi panduan bagi negara-negara di seluruh dunia dalam mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian lingkungan. SDGs berfungsi sebagai agenda pembangunan jangka panjang hingga tahun 2030 yang menekankan keterpaduan antarsektor pembangunan dan tanggung jawab kolektif terhadap generasi mendatang (UNDP, 2023).

Di tingkat daerah, Provinsi Banten termasuk wilayah yang telah berupaya mengadopsi prinsip SDGs dalam kebijakan pembangunan. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten menerbitkan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Provinsi Banten 2024 sebagai instrumen pengawasan capaian pembangunan berkelanjutan sekaligus dasar perumusan kebijakan daerah berbasis data (BPS Banten, 2024).

Sektor pariwisata bahari memiliki keterkaitan erat dengan agenda SDGs karena aktivitas wisata di wilayah pesisir menyentuh dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara bersamaan. Pariwisata bahari yang berkelanjutan tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga menuntut pengelolaan sumber daya alam yang bijak serta perlindungan terhadap ekosistem laut dan pesisir. Oleh karena itu, kegiatan wisata yang aman, inklusif, dan bertanggung jawab menjadi prasyarat penting bagi tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di wilayah pesisir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan sertifikasi Balawista dan dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan. Menurut Tanzeh (2004), penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Sugiyono (2011) menambahkan bahwa penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Banten, khususnya di Dinas Pariwisata Provinsi Banten dan Balawista Provinsi Banten, dengan lokasi lapangan mencakup kawasan wisata pantai Anyer (Kabupaten Serang), Carita dan Tanjung Lesung (Kabupaten Pandeglang), serta Sawarna (Kabupaten Lebak). Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Provinsi Banten merupakan salah satu daerah yang telah aktif mengimplementasikan kebijakan penguatan kompetensi tenaga penyelamat wisata melalui sertifikasi Balawista.

Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang mencakup delapan informan kunci: Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Banten (K1), Kepala Bidang Ekraf dan Industri (K2), Ketua Balawista Nasional (K3), Ketua Balawista Provinsi Banten (K4), Perwakilan LSP PARNASA Flores (K5), Pengelola destinasi Pantai Sawarna (K6), Pengelola destinasi Pantai Anyer (K7), dan Pengelola destinasi Pantai Carita (K8).

Kriteria informan mencakup: memiliki keterlibatan langsung dalam sertifikasi Balawista, memiliki pengetahuan terkait pariwisata bahari, memahami implementasi SDGs dalam sektor pariwisata, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) menggunakan kuesioner terbuka untuk menggali pengalaman, pendapat, dan persepsi informan secara rinci; (2) observasi langsung untuk mengamati bagaimana anggota Balawista menjalankan tugas pengawasan, memberikan pertolongan pertama, dan berinteraksi dengan wisatawan; dan (3) studi dokumentasi melalui penelaahan arsip Balawista, laporan kegiatan sertifikasi, data statistik Dinas Pariwisata, regulasi terkait, dan dokumen SDGs.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga komponen utama: reduksi data (merangkum dan menyeleksi data pada hal-hal penting), penyajian data (mendeskripsikan temuan secara sistematis dalam bentuk naratif), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (menarik kesimpulan secara bertahap dan memverifikasi melalui konsultasi dengan informan). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Analisis difokuskan pada teori implementasi kebijakan George C. Edwards III yang menekankan variabel komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sertifikasi dan Kompetensi

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme, sebagian anggota Balawista di Banten telah mengikuti pelatihan dan uji kompetensi melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang terlisensi oleh BNSP. Sertifikasi ini mengacu pada SKKNI sektor pariwisata dan penyelamatan wisata tirta.

Namun demikian, berdasarkan laporan Dinas Pariwisata daerah, belum seluruh anggota Balawista memiliki sertifikat kompetensi resmi. Keterbatasan anggaran, akses pelatihan, dan distribusi personel menjadi tantangan dalam pemerataan sertifikasi (Dinas Pariwisata Banten, 2023).

Pemerintah Provinsi serta pemerintah kabupaten dan kota di Banten menunjukkan keterlibatan yang kuat dalam mendukung keberadaan dan kinerja Balawista, baik melalui penyediaan anggaran, pembentukan regulasi, maupun kolaborasi teknis di berbagai level. Di tingkat provinsi, Dinas Pariwisata Provinsi Banten secara aktif memfasilitasi pelatihan, sertifikasi, dan kegiatan pengawasan pariwisata bersama Balawista. Disparprov Banten juga rutin mengadakan pelatihan dasar dan pendampingan, serta mendorong kerja sama dengan Kemenparekraf sebagaimana dilaporkan Antara pada 2024.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, tugas Balawista mendukung beberapa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Upaya menjaga keselamatan wisatawan merupakan bagian dari SDG 3 (kesehatan dan keselamatan) dan SDG 11 (membangun kota/komunitas inklusif dan aman), karena destinasi wisata yang aman mendorong kesejahteraan masyarakat dan daya tarik wisata. Selain itu, Balawista berkontribusi pada SDG 8.9 (pariwisata berkelanjutan dan inklusif) dengan meningkatkan kualitas SDM pariwisata dan kepercayaan wisatawan. Meskipun belum ada kajian resmi di Banten yang mengaitkan Balawista langsung dengan SDGs, prinsip keselamatan dan profesionalisme Balawista sejalan dengan semangat pariwisata berkelanjutan nasional.

Meskipun memiliki peran strategis, Dalam praktiknya, implementasi sertifikasi Balawista menghadapi sejumlah tantangan, antara lain: Kurangnya sosialisasi tentang pentingnya sertifikasi, Keterbatasan sarana dan prasarana pelatihan, Minimnya insentif ekonomi bagi tenaga tersertifikasi, Belum optimalnya integrasi sertifikasi dalam kebijakan

daerah. Padahal, dalam perspektif pembangunan pariwisata berkelanjutan, sertifikasi kompetensi merupakan bagian dari upaya peningkatan kualitas SDM dan perlindungan wisatawan (Kemenparekraf, 2023).



Gambar 1. Visualisasi Sertifikasi Kompetensi Balawista di Banten
 Sumber: Analisis Peneliti, 2026

2. Relevansi terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Keberadaan Balawista memiliki kontribusi langsung terhadap:

- Perlindungan keselamatan wisatawan (SDG 3)
- Penciptaan pekerjaan layak berbasis kompetensi (SDG 8)
- Penguatan tata kelola destinasi berkelanjutan (SDG 11)



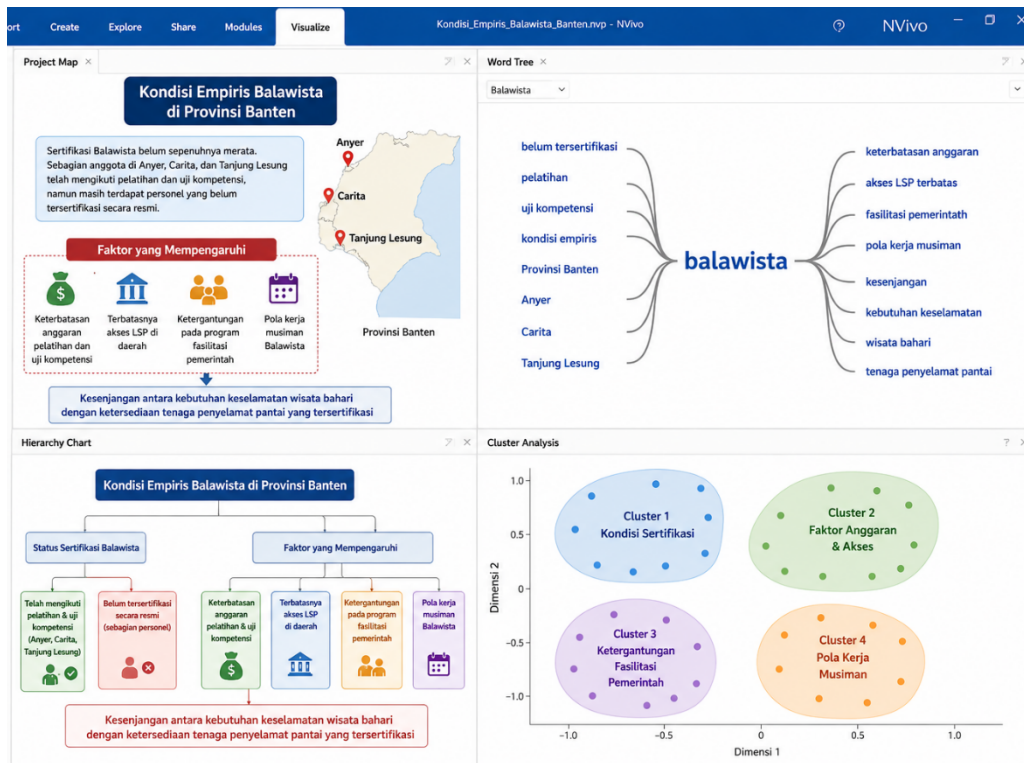
Gambar 2. Visualisasi Relevansi sertifikasi Balawista Terhadap Pembangunan Berkelanjutan
Sumber: Analisis Penelitian, 2026

3. Kondisi Empiris di Provinsi Banten

Di Provinsi Banten, sertifikasi Balawista belum sepenuhnya merata. Berdasarkan laporan Dinas Pariwisata Provinsi Banten (2023), sebagian anggota Balawista di kawasan Anyer, Carita, dan Tanjung Lesung telah mengikuti pelatihan dan uji kompetensi, namun masih terdapat personel yang belum tersertifikasi secara resmi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut antara lain:

- a. Keterbatasan anggaran pelatihan dan uji kompetensi
- b. Terbatasnya akses LSP di daerah
- c. Ketergantungan pada program fasilitasi pemerintah
- d. Pola kerja musiman Balawista

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan keselamatan wisata bahari dengan ketersediaan tenaga penyelamat pantai yang tersertifikasi.



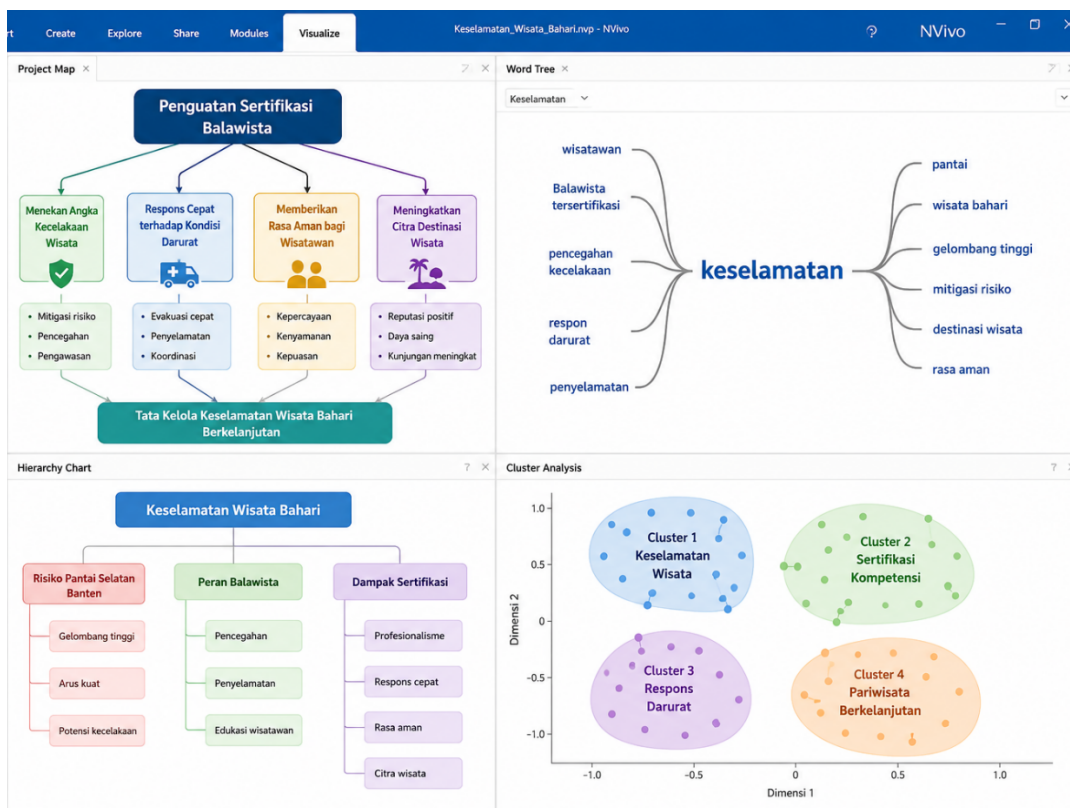
Gambar 3. Visualisasi Kondisi Empiris Balawista di Provinsi Banten
Sumber: Analisis Penelitian, 2026

4. Implikasi terhadap Keselamatan Wisata Bahari

Karakteristik pesisir Banten yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia memiliki tingkat risiko gelombang tinggi dan potensi kecelakaan wisata air (BNPB, 2021). Dalam kondisi demikian, kehadiran Balawista yang tersertifikasi menjadi krusial untuk:

- Menekan angka kecelakaan wisata
- Meningkatkan respons cepat terhadap kondisi darurat
- Memberikan rasa aman bagi wisatawan
- Meningkatkan citra destinasi wisata

Oleh karena itu, penguatan sertifikasi Balawista bukan hanya isu administratif, tetapi menjadi bagian strategis dalam tata kelola keselamatan wisata bahari yang berkelanjutan.



Visualisasi Implikasi terhadap Keselamatan Wisata Bahari
Sumber: Analisis Penelitian, 2026.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji peran Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) melalui program sertifikasi Balawista (Badan Penyelamat Wisata Tirta) dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) di sektor pariwisata bahari Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program sertifikasi Balawista yang dilaksanakan oleh BNSP melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme sumber daya manusia di kawasan wisata bahari, sekaligus memperkuat sistem keselamatan wisatawan. Kontribusi tersebut memiliki relevansi langsung dengan empat tujuan SDGs, yakni SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) melalui penguatan sistem first responder di kawasan pantai; SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui formalisasi profesi lifeguard dan penciptaan lapangan kerja berkualitas bagi masyarakat pesisir; SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan) melalui

penguatan keamanan serta inklusivitas destinasi wisata; dan SDG 14 (Ekosistem Laut) melalui edukasi wisatawan tentang prinsip pariwisata ramah lingkungan dan perlindungan biota laut. Namun demikian, implementasi sertifikasi Balawista di Provinsi Banten masih menghadapi sejumlah kendala yang belum sepenuhnya teratasi. Keterbatasan anggaran pelatihan dan uji kompetensi, minimnya akses LSP di daerah, kurangnya sosialisasi kepada para pemangku kepentingan, serta minimnya insentif ekonomi bagi tenaga tersertifikasi menjadi faktor-faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius.

Berdasarkan analisis menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, efektivitas implementasi sertifikasi Balawista sangat dipengaruhi oleh keempat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Untuk itu, penguatan sertifikasi Balawista memerlukan kolaborasi terpadu dan berkesinambungan antara BNSP, pemerintah daerah, LSP, serta pengelola destinasi wisata sebagai suatu sistem tata kelola kolaboratif (*collaborative governance*).

Dengan demikian, sertifikasi Balawista tidak sekadar menjadi urusan teknis administratif, melainkan merupakan instrumen kebijakan publik yang strategis dalam mewujudkan pariwisata bahari yang aman, profesional, dan berkelanjutan di Provinsi Banten, selaras dengan agenda pembangunan nasional dan global dalam kerangka SDGs 2030.

Daftar Pustaka

- Antara News Banten. (2024, April 6). Balawista Banten Tingkatkan Kompetensi SDM Relawan. <https://Banten.AntaraneWS.Com/Berita/282546/Balawista-Banten-Tingkatkan-Kompetensi-Sdm-Relawan>
- Antara News Banten. (N.D.). *Balawista Banten Tingkatkan Kompetensi SDM Relawan*. <https://Banten.AntaraneWS.Com/Berita/282546/Balawista-Banten>
- Antara News. (2019, July 17). Balawista Dan Kemenpar Uji Kompetensi Pemandu Keselamatan Di Banten. <https://Www.AntaraneWS.Com/Berita/957148/Balawista-Dan-Kemenpar-Uji>
- ANTARA News. (2023, 25 Juni). *Pemkab Lombok Barat Libatkan Pemuda Dalam Pelatihan Balawista*. <https://Www.AntaraneWS.Com>
- ANTARA News. (2024, 16 Juli). *Balawista Buleleng Berperan Vital Dalam keselamatan wisata bahari*. <https://www.antaraneWS.com>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- b8d/indikator-tujuan-pembangunan-berkelanjutan-provinsi-banten-
Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. (2022). *Laporan tahunan kecelakaan perairan*.
Basarnas.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. (2025, June 3). *Indikator tujuan pembangunan
berkelanjutan Provinsi Banten 2024*.
balawista.html
- balawista-dalam-menjaga-keamanan-wisata-tirta-di-buleleng
balawista-di-nusa-penida
- Bappenas. (2023). *Tujuan 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi*.
- Berita Jejaring. (2024, June 10). Pemkab Lebak sertifikasi para Balawista untuk jamin
keselamatan wisatawan. [https://www.beritajejaring.co.id/2024/06/pemkab-lebak-
sertifikasi-para-](https://www.beritajejaring.co.id/2024/06/pemkab-lebak-sertifikasi-para-)
- Beritabanten.com. (2024, December 24). Balawista terjunkan 300 anggota untuk amankan
wisata Banten jelang Tahun Baru. [https://beritabanten.com/balawista-terjunkan-300-
anggota-untuk-amankan-wisata-banten-jelang-tahun-baru/
berkelanjutan/
blue-economy](https://beritabanten.com/balawista-terjunkan-300-anggota-untuk-amankan-wisata-banten-jelang-tahun-baru/)
- Bugin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*.
Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chaffin, B. C., Gosnell, H., & Cosens, B. A. (2014). *A decade of adaptive governance
scholarship: Synthesis and future directions*. *Ecology and Society*, 19(3), 56.
- development-goals
disalahpahami.html
- Emerson, K., & Nabatchi, T. (2015). *Collaborative Governance Regimes*.
- Fajar Banten. (2022, 7 Desember). *Balawista Banten ikuti uji kompetensi sertifikasi
penyelamat wisata tirta*. <https://fajarbanten.com>
- Georgetown University Press.
<https://banten.bps.go.id/id/publication/2025/06/03/879be90840a3bc607e562>
<https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps/article/download/>
<https://id.scribd.com/document/908995579/KKNI-2024-067-Pemanduan->
<https://www.nusabali.com/berita/143939/bupati-suwirta-buka-pelatihan->
- Instagram. (2021, April 27). Pandeglang - Demi keamanan dan kenyamanan para
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2013). *SKKNI No. 366 Tahun 2013
tentang Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Pariwisata Sub Sektor
Penyelamatan Wisata Tirta*. Kemenparekraf RI.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2023). *Peraturan Menteri Pariwisata
tentang Standar Usaha Wisata Pantai*. Kemenparekraf RI.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 1 Tahun 2023 tentang Pemandu Keselamatan Wisata Tirta*. <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/permenparekraf/2023/permen-Kementerian PPN/Bappenas>. <https://sdgs.bappenas.go.id>
Keselamatan-Wisata-Tirta
- KKNI. (2024). *Pemanduan Keselamatan Wisata Tirta*. kompetensi-pemandu-keselamatan-di-banten
- Koran Banten. (n.d.). Kemajuan Balawista cerminan keseriusan Pemprov. Koran Banten. <https://koranbanten.com/kemajuan-balawista-cerminan-keseriusan-pemprov/korban-tenggelayam-diwisata-alam-curug-leuwi-putih/>
- Lasigo Journal. (n.d.). *International Journal of Tourism and Leisure (IJTL)*. <https://journal.lasigo.org/index.php/IJTL/article/download/515/216>
- Lombok Barat Government. (2023). *Pelatihan green tourism bagi Balawista Lombok Barat*. <https://lombokbaratkab.go.id>
- Matanusa. (2025, April). *Balawista Sukabumi, Tim Profesional Penjaga Wisata Air yang Kerap Disalahpahami*. <https://matanusa.net/2025/04/balawista-Media Kriminalitas News>. (2023, April 26). BALAWISTA temukan jasad korban tenggelam di wisata alam Curug Leuwi Putih. <https://mediakriminalitasnews.com/2023/04/26/balawista-temukan-jasad-MediaBanten.com>. (2024, August 25). 40 anggota Balawisata Pandeglang dapat peningkatan kapasitas. <https://mediabanten.com/40-anggota-balawisata-menjaga-ekosistem-laut/>
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., Jumanah, & Stiawati, T. (2025). Strategic Policy for The Development of Tanjung Lesung Tourist Destination as A Special Economic Zone in Banten Province. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 14(1), 2025–2118.
- Nugroho, A., Jumanah, Stiawati, T., & Handoko, P. (2026). Policy Connectivity and Fiscal Decentralization in Encouraging Economic Development through Marine Tourism in Banten Province. *Neo Journal of Economy and Social Humanities (NEJESH)*, 5(1), 216–224. <https://internationalpublisher.id/journal/index.php/Nejesh/article/view/426>
- NusaBali. (2023). *Bupati Suwirta Buka Pelatihan Balawista di Nusa Penida*.
- Ostrom, E. (2009). *A general framework for analyzing sustainability of social- ecological systems*. *Science*, 325(5939), 419–422.
- [pandeglang-dapat-peningkatan-kapastias/ parekraf-no.-1-tahun-2023.pdf](https://pandeglang-dapat-peningkatan-kapastias/parekraf-no.-1-tahun-2023.pdf)
- Pemkab Buleleng. (2024). *Peran Strategis Balawista Dalam Menjaga Keamanan Wisata Tirta di Buleleng*. https://bulelengkab.go.id/informasi/detail/berita/95_peran-strategis-
- Pemprov Jawa Tengah. (2024). *Wisata Tirta Harus Punya Petugas Penyelamat Terlatih*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/wisata-tirta-harus-punya->

- pengunjung-yang-tenggelam-di-lokasi-wisata-pantai-di-provinsi-lampung/
petugas-penyelamat-terlatih/
- Radar Banten. (2025, April 1). 20 orang anggota Balawista jaga keselamatan wisatawan di Pantai Sawarna. <https://www.radarbanten.co.id/2025/04/01/20-orang-anggota-balawista-jaga-keselamatan-wisatawan-di-pantai-sawarna/>
- Radar Banten. (2025, July 6). Tiga wisatawan tenggelam di Pantai Binuangeun, satu orang meninggal. <https://www.radarbanten.co.id/2025/07/06/tiga-wisatawan-tenggelam-di-pantai-binuangeun-satu-orang-meninggal/>
- Radar Banten. (2025, March 8). Pengelola wisata di Kabupaten Serang bakal diberi pelatihan. <https://www.radarbanten.co.id/2025/03/08/pengelola-wisata-di-kabupaten-serang-bakal-diberi-pelatihan/>
- Radar Banten. (2025, September 20). Musim hujan, Disbudpar Lebak minta wisatawan waspada di lokasi wisata air. <https://www.radarbanten.co.id/2025/09/20/musim-hujan-di-lebak-wisatawan-diharapkan-waspada-saat-berwisata/>
- Radar Buleleng. (2023). *Destinasi Wisata Tirta Minim Lifeguard, Dinas Pariwisata Siapkan Langkah Strategis*.
<https://radarbuleleng.jawapos.com/pariwisata/2163717184/destinasi-wisata->
- Republika. (n.d.). *Membangun wisata bahari berbasis blue economy*.
<https://www.republika.id/posts/48134/membangun-wisata-bahari-berbasis->
- Rifqi Asy'ari, R. (2023). *Peningkatan Kompetensi Balawista melalui Pelatihan SKKNI*. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 5(2), 87–94.
- Saburainews. (2021, Juni 4). *DPD Balawista Soroti Maraknya Insiden Pengunjung yang Tenggelam di Lokasi Wisata Pantai di Provinsi Lampung*.
<https://saburainews.id/2021/06/04/dpd-balawista-soroti-maraknya-insiden->
- sdgs/17-goals-bappenas/sdgs-8-pekerjaan-layak-dan-pertumbuhan-ekonomi/
- STIE Pari. (2024, December). *Nawasena, Vol. 3 No. 3, halaman 16–32*. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/nawasena/article/download/1772/1715>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- sukabumi-tim-profesional-penjaga-wisata-air-yang-kerap-
- Sustainable Development Goals Center Universitas Brawijaya. (n.d.). *Tujuan 8: Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi*. <https://sdgs.ub.ac.id/inacol->
- Sustainable Development Goals Center Universitas Brawijaya. (n.d.). *Tujuan 11: Kota dan pemukiman yang berkelanjutan*. <https://sdgs.ub.ac.id/category/tujuan-11-kota-dan-pemukiman-yang->
- Sustainable Development Goals Center Universitas Brawijaya. (n.d.). *Tujuan 14: Ekosistem laut*. <https://sdgs.ub.ac.id/inacol-sdgs/17-goals-bappenas/sdgs-14->
- Tanzeh, A. (2004). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- tingkatkan-kompetensi-sdm-relawan

tirta-minim-lifeguard-dinas-pariwisata-siapkan-langkah-strategis

UNDP. (2020). *Tourism and SDGs*. United Nations Development Programme. UNDP.

(2023). *Sustainable Development Goals*. <https://www.undp.org/sustainable->

United Nations Development Programme. (n.d.). *Sustainable development goals*.

<https://www.undp.org/sustainable-development-goals>

UNWTO. (2018). *Global Code of Ethics for Tourism*. World Tourism Organization.

UNWTO. (2021). *Tourism for SDGs Platform*. <https://tourism4sdgs.org>